



EKSISTENSI GAMELAN AMAK ABER DI DESA MENDANE RAYA KECAMATAN KERUAK KABUPATEN LOMBOK TIMUR

NAILA YUSRI AZIZAH

nailayusriazizah28@gmail.com, MA NW Tampih

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan eksistensi Gamelan Amak Aber di Desa Mendane Raya Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur. Penelitian ini berfokus pada eksistensi dan fungsi Gamelan Amak Aber. Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data yang digunakan terdiri dari empat tahapan yaitu data *collection* (pengumpulan data), *reduction* (reduksi data), data *display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (pemeriksaan kesimpulan dan verifikasi). Hasil penelitian ini memuat eksistensi Gamelan Amak Aber secara detail dan terperinci. Kesenian Gamelan Amak Aber pertama kali dibawa ke Mendane Raya pada tahun 1920 oleh *Datuk Daiman*. Kesenian Gamelan Amak Aber yang tidak membolehkan wanita ikut main pada kesenian ini sangat *Malik* (sakral). Pelestarian kesenian Gamelan Amak Aber dilakukan dengan selalu menjaga keaslian dari kesenian dan merekrut pemain atau *sekahe* muda. Fungsi kesenian ini hiburan, *nyongkolan*, khitanan, *peririk desa*, dan sumber mata pencarian.

Kata Kunci: eksistensi; fungsi; gamelan; Amak Aber

THE EXISTENCE OF GAMELAN AMAK ABER AT MENDANE RAYA VILLAGE, KERUAK SUB-DISTRICT, LOMBOK TIMUR REGENCY

Abstract

This study aims to describe the existence of Gamelan Amak Aber at Mendane Raya Village, Keruak Sub-district, Lombok Timur Regency. This study focused on the existence and function of Gamelan Amak Aber. This study used a qualitative descriptive method. The data collection technique used in this study was interview, observation and documentation. The validity check of the data in this study used source triangulation. The data analysis technique used consist of four stages, namely, data collection (data collection), reduction (data reduction), display data (data presentation), and conclusions drawing / verification (conclusion examiner and verification). The result of this study included the existence of Amak Aber gamelan in detail. The art of Gamelan Amak Aber was first brought to Mendane Raya in 1920 by Datuk Daiman. Gamelan Amak Aber art that does not allow woman to play in this art is very sacred. The preservation of Gamelan Amak Aber art is carried out by always maintaining the authenticity of the art and recruiting young player or friend. This art function is entertainment, nyongkolan, khitanan, peririk desa and source of livelihood.

Keywords: *existence; function; gamelan; Amak Aber*

PENDAHULUAN

Perkembangan kebudayaan nasional diarahkan untuk memberikan wawasan budaya dan makna pada pembangunan nasional dalam segenap dimensi kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara serta ditunjukkan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia Indonesia, memperkuat jati diri dan kepribadian bangsa. Meskipun dalam keterdesakan eksistensi budaya sebagai dampak dari kemajuan ilmu teknologi, bukan berarti dapat menghilangkan keberadaan suatu negara, melainkan justru pada saat itulah kita sebagai masyarakat Indonesia akan membuktikan jati diri sebagai sebuah bangsa yang bermartabat dengan tidak terseret arus perkembangan budaya luar. Bagi masyarakat suku Sasak, keberadaan kesenian dirasakan sebagai bagian yang tidak dapat dilepaskan begitu saja dari kehidupan mereka, terutama yang berhubungan dengan beberapa bentuk kegiatan budaya seperti upacara perkawinan, khitanan, selamatan dan sebagainya. Salah satunya adalah musik tradisional Gamelan Amaq Aber yang terletak di Desa Mendane Raya, Kecamatan Keruak, Kabupaten Lombok Timur merupakan salah satu musik tradisional tertua di Pulau Lombok, dan menjadi salah satu aset budaya dan kekayaan Pulau Lombok.

Menurut Septrina (2010:5) seni musik merupakan bagian dari proses kreatif manusia. Manusia mengolah bunyi-bunyian yang tercipta oleh alam. Bunyi-bunyi alam seperti suara unggas, hening hutan, suara air, denting kayu, gesekan bambu, rintik hujan dan sebagainya, diolah ke dalam bentuk musik. Musik terdapat dalam setiap kebudayaan, musik pada awalnya juga dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan sakral dan upacara-upacara yang berhubungan dengan kepercayaan dan adat. Gamelan Amaq Aber merupakan kesenian tradisional, sebuah grup musik yang merupakan perpaduan berbagai alat musik tradisional. Kesenian ini merupakan salah satu bentuk musik orkestra atau ansamble gabungan karena dalam permainan musiknya tidak hanya menggunakan satu jenis alat musik tetapi terdiri dari beberapa alat musik seperti *Gong*, *Gendang Beleq*, *Preret*, *Gendang Kecil*, *Rincik*, *Kenceng* Atau *Ceng-Ceng*, *Trompong*, *Suling* dan *Kempu*. Ada juga menyebut seni tari karena dalam permainan musik ini juga melakukan gerak-gerak tari. Gamelan Amaq Aber biasanya dimainkan oleh 20 sampai 30 orang pemuda yang berada di Dusun Mendane tetapi bisa juga dimainkan oleh pemuda dari kalangan manapun yang ingin mendalami gamelan tersebut. Dalam gamelan ini tidak diperbolehkan diikuti oleh kaum wanita karena diawatirkan dalam menampilkan pementasan ini dalam keadaan tidak suci.

Berdasarkan hasil wawancara dengan seseorang budayawan Mendane bernama Amak Rehan yang dilakukan pada tanggal 02 Februari 2018, *Gong syahadatain* atau Gamelan Amak Aber ini dibawa pertama kali ke Mendane pada tahun 1920. Pada tahun yang sama Kyai Masmirah yang menerima kedatangan Datuk Daiman dengan membawa *Gong Syahadatain*, mendirikan sebuah rumah sebagai tempat penyimpanan *Gong Syahadatain*, melaksanakan pesan dari Datok Bandar. *Gong* dapat digunakan menjadi kesenian yang ditampilkan dalam setiap upacara pernikahan (*nyongkolan*), khitanan, pemotongan rambut anak yang baru lahir (*ngurisan*), dan keterlibatan untuk keperluan tertentu. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa kesenian mempunyai fungsi yang ditentukan oleh masyarakat. Dalam arti bahwa setiap kesenian mempunyai fungsi sesuai dengan tujuan dan keperluan masyarakat, dengan tidak terlepas dari nilai-nilai estesisnya. Begitu juga dengan kesenian gamelan amak aber yang memiliki fungsi-fungsi seni untuk mendukung kebudayaan di daerah masing-masing. Musik tradisional digunakan untuk mengiringi upacara adat, tari-tarian, dan acara lainnya yang berhubungan dengan kebudayaan setempat. Gamelan Amak Aber



memiliki daya pikat dan layak untuk dikembangkan. Namun semua itu membutuhkan dukungan penuh dari pihak pemerintah. Tanpa adanya dukungan dari pemerintah, pelestarian tersebut tidak akan maksimal. Mungkin dengan mengetahui keberadaan musik tradisional Gamelan Amak Aber, kita bisa melestarikannya sehingga bisa menjadi upaya pelestarian budaya.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian yang akan dilaksanakan yaitu kajian eksistensi Gamelan Amak Aber. Peneliti akan menggunakan pendekatan kualitatif yang berakar pada konsep alamiah sebagai satu kesatuan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian dan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dalam penelitian yang akan dilaksanakan yaitu eksistensi Gamelan Amak Aber. Hal yang diutamakan dalam penelitian ini adalah proses pencarian data pada saat peneliti terjun di lapangan dengan memilih seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan datanya. Sugiyono (2017:9) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data yang dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Sugiyono (2017:8) mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau *human instrument*, yaitu peneliti itu sendiri. Untuk dapat menjadi instrumen, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi situasi social yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna.

Peneliti menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan eksistensi kesenian Gamelan Amak Aber yang ada di di Desa Mendane Raya, Kecamatan Keruak, Kabupaten Lombok Timur. Subjek dalam penelitian ini adalah eksistensi kesenian Gamelan Amak Aber di Desa Mendane Raya, Kecamatan Keruak, Kabupaten Lombok Timur. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi (Sugiyono, 2017: 222). Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lainnya. Jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksistensi Perkembangan Gamelan Amak Aber Sejarah gamelan amak aber

Gamelan Amak Aber sebenarnya awal namanya adalah *Gong Syahadatain* (Sapu Jagat). Sebab *Gong Syahadatain* ini awalnya difungsikan sebagai media penyebaran agama Islam di pulau Lombok. Dikatakan Gamelan Amak Aber setelah dibawa ke Mendane dan ada penambahan alat, pada saat itu ketua *sekahe*-nya bernama *Amak Keber*, itu sebabnya dikenal dengan sebutan gamelan Amak Aber. *Gong Syahadatain* atau Gamelan Amak Aber pertama kali dibawa dari Jawa sekitar sekitar abad ke 16 oleh Datuk Bandar, Sunan Perapen, Sunan Mengkurat. Pertama kali mendarat di Bayan, kedatangan Datuk Bandar ke Pulau Lombok atas perintah Sunan Giri untuk membantu Mamik Gede Selaparan menyebarkan agama islam di Pulau Lombok dengan membawa *Gong Syahadatain* dan *Rebana Pituk*(7). Pada saat itu agama yang dianut oleh masyarakat Pulau Lombok yakni agama budha keling. Setelah diketahui oleh Mamik Gede Selaparan bahwa tujuan dari kedatangan mereka baik, Datuk Bandar memerintahkan Mamik Gede Selaparan untuk mengumpulkan masyarakat. Akan tetapi masyarakat yang ditunggu tidak kunjung datang salah satu cara untuk mengumpulkan masyarakat yakni dengan cara *Gong Syahadatain* atau *Rebana Pituk* dimainkan. Setelah mendengar gong dan *Rebana Pituk* jamaah yang tadinya tidak ingin datang langsung berbondong-bondong ke Selaparang dengan sendirinya. Kemudian saat masyarakat yang datang dirasa cukup mereka memberitahukan tentang agama islam akan tetapi oleh masyarakat setempat menyebutnya agama baru.

Setelah agama islam tersebar ke Pulau Lombok, Sunan Prapen, Sunan Mengkurat dan Datuk Bandar memisahkan diri untuk menyebarkan agama islam ke tempat yang lain. Sunan Prapen ke Pejanggik, Sunan Mengkurat ke Sumbawa Barat dengan membawa *Rebana Pituk* dan Datuk Bandar ke bagian Lombok Selatan dengan membawa *gong syahadatain*. *Gong sayahadatain* atau Gamelan Amak Aber pertama kali dibawa oleh Datuk Daiman atas perintah Datuk Bandar pada tahun 1920 dan diterima dengan baik oleh Kyai Masmirah. Di Mendana Datuk Daiman juga menyebarkan agama islam. Pada tahun 1930 *Gong Syahadatain* diubah namanya menjadi Gemelan Amak Aber setelah penambahan alat-alat musik yang lain dan dijadikan kesenian khas Mendana. Pada saat itu ketua *sekahe*nya bernama Amak Keber itu sebabnya masyarakat Mendana menyebutnya Gamelan Amak Aber. Kesenian ini yang ditampilkan dalam setiap upacara pernikahan (*nyongkolan*), khitanan, pemotongan rambut anak yang baru lahir (*ngurisan*) dan keterlibatan untuk keperluan tertentu. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa kesenian mempunyai fungsi yang ditentukan oleh masyarakat. Dalam arti bahwa setiap kesenian mempunyai fungsi sesuai dengan tujuan dan keperluan masyarakat, dengan tidak terlepas dari nilai-nilai estetisnya.

Perkembangan Gamelan Amak Aber

Keberadaan Gamelan Amak Aber ini awalnya hanya untuk menyebarkan agama Islam, namun setelah Gamelan ini sampai di Mendane oleh masyarakat setempat tidak hanya untuk media penyebaran agama islam saja namun mereka juga meyakini Gamelan Amak Aber ini sebagai media pengobatan berbagai macam penyakit, bahkan oleh masyarakat di luar Mendane lebih mengetahui keberadaan Gamelan Amak Aber

ini sebagai media pengobatan. Seiring dengan perkembangan zaman Gamelan Amak Aber tidak hanya digunakan sebagai media pengobatan saja namun pada upacara-upacara adat lainnya yaitu *peririk dese*, *nyunatan (khitanan)*, *perieik segare*, *nyongkolan*, bahkan digunakan sebagai penghibur masyarakat. Akan tetapi walaupun Gamelan Amak Aber ini mengitu alur perkembangan zaman bukan berarti merubah bentuk dari kesenian ini, karena kesenian ini dianggap memiliki aura mistis dan hal-hal gaib oleh masyarakat setempat oleh sebab itu ketua *sekahe* dari gamelan amak aber ini dan sekaligus sebagai pemelihara gamelan bertugas mengontrol kesenian ini, baik itu alat-alatnya, kostum, properti dan tentu saja yang paling penting yaitu kebersihannya. Penentuan ketua *sekahe* Gamelan Amak Aber ini tidak boleh sembarangan orang, karna yang boleh menjadi ketua *sekahe* hanya keturunan dari *sekahe* sebelumnya.

Kesenian Gamelan Amak Aber tidak seperti gamelan yang lainnya yang dapat keluar atau disewa kapanpun, karna Gamelan Amak Aber mempunyai waktu kapan bisa digunakan maupun waktu tidak boleh *ditanggap* (sewa), apabila Gamelan Amak Aber sudah ditutup maka gamelan ini tidak bisa digunakan lagi sampai Gamelan Amak Aber di buka kembali, biasanya Gamelan Amak Aber ini akan ditutup pada akhir musim kemarau atau awal masuknya musim penghujan, dan akan dibuka kembali pada saat awal musim kemarau, dan Gamelan Amak Aber ini akan disimpan dirumah khusus yang telah berdiri sejak zaman dulu. Tentunya acara penutupan dan pembuka dari kesenian ini harus ada ritual khusus sebelumnya agar bisa digunakan.

Keberadaan Gamelan Amak Aber dari tahun ke tahun semakin dikenal luas. Pada setiap tahunnya ada saja yang menyewa (*tanggap*) dan dari tahun 2017 perkembangan Gamelan Amak Aber dirasa sangat baik, karena di tahun itu lebih banyak dipentaskan dimana-mana, dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Namun pada tahun 2018 eksistensi sedikit menurun dikarenakan susahny mengumpulkan personil (*sekahe*) dari Gamelan Amak Aber dikarenakan kesibukan masing-masing. Namun sanggar ini masih melakukan pementasan salah satunya adalah penyajian yang peneliti lakukan tanggal 6 Oktober 2018 di Rensing kecamatan Sakra Barat yang menyajikan Gamelan Amak Aber beserta teater-tarinya. Penyajian ini termasuk ajang pengenalan, promosi untuk kesenian Amak Aber dan pelestariannya agar tidak benar-benar hilang ditelan waktu. Menurut Amak Supriadi Kesenian *Gamelan* Amak Aber sudah banyak di *tanggap* (sewa) maupun tampil di acara festival diantaranya:

1. Di Jerowaru, *ditanggap* di acara adat *nyongkolan*
2. Festival Mayure di Mataram
3. Acara Adat Desa Sakra yaitu Acara *Peririk Dese*
4. Festival pawai tingkat kabupaten pada Bulan Agustus di Selong
5. Pawai 17-an tingkat kecamatan di Keruak
6. Semaye, *beroat* (berobat)
7. Gelanggang, *beroat*
8. Batu bawi, di sewa diacara *nyongkolan*
9. Sumbawa Barat, *berobat*

Gamelan Amak Aber ini baik diacara festival maupun di acara adat lainnya mampu mempertahankan ke eksistensianya dengan selalu menjaga dan terus melestariakan kebudayaan nenek moyak yang sudah diwariskan kepada generasi penerus, dan juga agar mampu dikenal lebih luas lagi baik nasional maupun internasional. Kesenian Gamelan Amak Aber bisa bertahan sampai sekarang ini karena dukungan dari semua pihak, semua kalangan masyarakat Desa Mendane sendiri. Mereka menyadari bahwa

kesenian tradisional seperti itu harus dilestarikan agar tidak tergerus oleh perkembangan zaman modern. Upaya yang dilakukan sanggar Gamelan Amak Aber yang terdapat di Desa Mendane Raya dalam mempertahankan eksistensinya di era globalisasi yang semakin modern ini yaitu dengan tetap menjaga keaslian dari kesenian Gamelan Amak Aber, tanpa mengubah bentuk aslinya. Serta dengan merekrut generasi muda Desa Mendane Raya untuk menjadi *sekahe* atau personil kesenian Gamelan Amak Aber ini yang dimana generasi muda ini yang akan tetep melestarikan kesenian Gamelan Amak Aber serta memberikan bekal dan arahan kepada generasi muda penerus.

Fungsi Kesenian Gamelan Amak Aber

Terkait dengan kesenian Gamelan Amak Aber ini terdapat fungsi-fungsi yang dimiliki masing-masing alat yakni:

1. Fungsi sepasang *Gendang Beleq* sebagai pembawa dinamika. Kedua *Gendang Belek* atau gendang besar terdiri dari *Gendang Mame* yaitu laki-laki dan *Gendang Nine* yaitu perempuan, perbedaan kedua gendang ini adalah pada suaranya. *Gendang Mame* lebih nyaring suaranya dibandingkan *Gendang Nina*.
2. Fungsi gendang kecil yang disebut *Gendang Kodek* yaitu sebagai pengatur irama, pembawa dinamika dan memberi aba-aba untuk *nabuh* atau memulai gending.
3. Fungsi Gong sebagai pemberi tempo dalam permainan.
4. Fungsi 2 buah atau 2 set *Reong* yaitu sebagai pembawa melodi.
5. Fungsi *Rincik* 1 set yang terdiri dari beberapa simbal kecil, dan dua buah rincik yang digunakan sebagai alat pemukul yaitu sebagai alat ritmis dan meramaikan suasana gending.
6. Fungsi *Ceng-Ceng* ada juga yang menyebut *Kenceng*, berbentuk simbal pada drum band yaitu sebagai alat ritmis.
7. Fungsi sebuah *Petuk* yaitu sebagai alat ritmis dan pembawa tempo.
8. Fungsi *Suling* dan *Pereret* yaitu untuk memperhalus suara gending dan sebagai pembawa melodi.
9. Bendera dan *Pajeng* (payung) berwarna hitam dan merah sebagai properti dan ciri khas Gamelan Amak Aber.

Selain beberapa fungsi alat musik yang dijelaskan di atas, terdapat juga fungsi Gamelan Amak Aber secara keseluruhan meliputi. Fungsi sebagai ritual, hiburan, dan ekonomi. Musik tradisional digunakan untuk mengiringi upacara adat, tari-tarian, dan acara lainnya yang berhubungan dengan kebudayaan setempat. Musik tradisional memiliki banyak peran dalam masyarakat, baik fungsi yang sakral maupun duniawi. Begitu juga dengan kesenian Gamelan Amak Aber yang memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut.

1. Fungsi Ritual (sarana upacara budaya)

Kesenian Gamelan Amak Aber memiliki fungsi sebagai sarana acara budaya (ritual). Begitu juga dengan kesenian ini baik sebagai musik pengiring pada upacara pernikahan yaitu pada prosesi *Nyongkolan* yang dilakukan masyarakat setempat sebagai bagian dari prosesi adat istiadat pada masyarakat Desa Mendane Raya maupun masyarakat di luar mendane yang mau menggunakan Gamelan Amak Aber sebagai musik pengiringnya. Pada fungsi awalnya Gamelan Amak Aber digunakan untuk penyebaran agama islam di Pulau Lombok khususnya di Desa Mendane Raya. Akan tetapi begitu masyarakat sering terkena musibah ataupun sakit maka oleh

masyarakat setempat melakukan ritual-ritual yang dilakukan setiap malam keliling desa maupun ketempat-tempat tertentu dengan tujuan untuk tolak bala atau menggusir roh-roh yang menyebabkan masyarakat Mendane sering sakit yang tidak wajar. Masyarakat Mendane meyakini bunyi dari Gamelan Amak Aber terutama bunyi dari gong dapat mengusir roh-roh jahat yang menyebabkan mereka sakit. Oleh sebab itu masyarakat Mendane sampai sekarang meyakini lewat prantara Gamelan Amak Aber segala macam penyakit, baik penyakit fisik maupun rohani dapat disembuhkan, yang tentunya sebelum ritual pengobatan, oleh *pemangku* akan dibacakan mantra-mantra dan doa-doa yang bertujuan agar kesembuhan yang diharapkan dikabulkan oleh Yang Maha Kuasa.

2. Fungsi Hiburan

Setelah berkembang zaman Gamelan Amak Aber digunakan sebagai hiburan baik untuk hiburan-hiburan pada upacara-upacara adat lainnya. Musik ini berfungsi sebagai cara untuk menghilangkan kejenuhan akibat dari rutinitas harian, sebagai sarana rekreasi dan ajang pertemuan dengan warga lain. Umumnya masyarakat Mendane sangat antusias menonton berbagai pagelaran, termasuk pagelaran musik kesenian Gamelan Amak Aber. mereka berbondong-bondong untuk datang ke tempat pertunjukan untuk menonton. Demikian juga dengan kesenian Gamelan Amak Aber, perubahan fungsi dari ritual menjadi hiburan tidak bisa dihindari. Walaupun demikian, kesenian Gamelan Amak Aber masih tetap bertahan dengan aturan-aturan yang sudah menjadi ketetapan, guna untuk menjaga kelestariannya dan juga keeksistensinya, yang masih dipegang teguh oleh sang pimpinan atau sesepuh. Dengan itu fungsi ritual pada kesenian ini menjadi fungsi paling utama.

3. Fungsi Ekonomi

Tanggapan (sewa) biasanya tergantung dari jauh atau dekatnya lokasi *penaggep* (yang menyewa) dan tergantung lama mainnya. Tarif *tanggapan* di Desa Mendane biasanya lebih sedikit dengan tarif *tanggapan* diluar Desa Mendane Raya, untuk tarif *tanggapan* sendiri biasanya berkisar dari Rp 1.000.000 sampai Rp 5.000.0000, tergantung dari jauh dekatnya dan tentunya sesuai dengan kesepakatan dua belah pihak. Gamelan Amak Aber ini dapat *ditanggap* (disewa) maka ia juga berfungsi sebagai wadah untuk mata pencaharian masyarakat asli keturunan Mendana. Hasil *tanggap* (sewa) tersebut digunakan untuk menjaga dan melestarikan Gamelan Amak Aber dan sisanya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup para sekaha gamelan amak aber. Meskipun penghasilan dari Gamelan Amak Aber ini tidak seberapa dan tidak menentu. Biasanya sebelum menetapkan harga *tanggapan* (sewa) ketua sekaha mengumpulkan *sekahe-sekahe* yang lainnya untuk musyawarah mengenai tarif *tanggapan*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh suatu kesimpulan bahwa eksistensi Gamelan Amak Aber di Desa Mendane Raya Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur memiliki latar belakang sejarah yakni kesenian Gamelan Amak Aber awal kedatangan di Desa Mendane Raya pada tahun 1920 oleh Datuk Daiman dan diterima baik oleh Kiyai Masmirah serta masyarakat Mendane. Perkembangan kesenian Gamelan Amak Aber dari tahun ketahun semakin dikenal luas dengan keunikannya yaitu kesenian Gamelan Amak Aber yang tidak membolehkan wanita ikut main pada kesenian sangat *malik* (sakral) yang dapat menyebabkan hal-hal gaib terjadi apabila



dilanggar. Upaya pelestarian kesenian Gamelan Amak Aber dilakukan dengan selalu menjaga keaslian dari kesenian ini, salah satunya dengan melakukan ritual adat pembuka dan penutup berupa pemandian dan pemberian mantra instrumen Gamelan Amak Aber disungai dan sumur Desa Mendane Raya. Upaya pelestarian kesenian Gamelan Amak Aber ini ditunjukkan dengan cara merekrut pemain atau *sekaha* muda yang berada di Desa Mendane Raya yang tentunya harus laki-laki. Fungsi kesenian ini selain sebagai hiburan untuk masyarakat, sebagai ritual pengobatan secara fisik dan rohani juga digunakan sebagai upacara adat seperti acara adat *nyongkolan*, *khitanan*, *peririk desa* dan upacara adat lainnya. Fungsi lainnya adalah sebagai sumber mata pencaharian bagi masyarakat desa mendane yang digunakan untuk melestarikan kesenian tersebut dan sebagai mata pencarian tambahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Rehan, A. (2018, Februari 2). Gamelan Amak Aber. (N. Y. Azizah, Interviewer)
Sepriana. (2010). *Gamelan*(Kesenian Dari Jawa Tengah). Jakarta: Bahana Abadi.
Sugiyanto, dkk. (2015). *SENI BUDAYA untuk SMAMA kelas X*. Jakarta: ERLANGGA.
Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R &D*. Bandung : CV. ALFABETA.